



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk mengubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB II

TELAAH LITERATUR

2.1 Pasar Modal

Menurut Undang-Undang No. 8 tahun 1995 tentang Pasar Modal, disebutkan bahwa yang dimaksud dengan pasar modal adalah suatu kegiatan yang bersangkutan dengan penawaran umum dan perdagangan efek perusahaan publik yang berkaitan dengan efek yang diterbitkannya, serta lembaga dan profesi yang berkaitan dengan efek. Pasar modal (*capital market*) merupakan pasar untuk berbagai instrumen keuangan jangka panjang yang bisa diperjual belikan, baik surat utang (obligasi), ekuiti (saham), reksa dana, instrumen derivatif maupun instrumen lainnya. Pasar modal merupakan sarana pendanaan bagi perusahaan maupun institusi lain (misalnya pemerintah), dan sebagai sarana bagi kegiatan berinvestasi. Dengan demikian, pasar modal memfasilitasi berbagai sarana dan prasarana kegiatan jual beli dan kegiatan terkait lainnya (www.idx.co.id)

Pasar modal memiliki peran penting bagi perekonomian suatu negara karena pasar modal menjalankan dua fungsi, yaitu pertama sebagai sarana dalam pendanaan usaha atau sebagai sarana bagi perusahaan untuk mendapatkan dana dari masyarakat pemodal (investor). Dana yang diperoleh dari pasar modal dapat digunakan untuk pengembangan usaha, ekspansi, penambahan modal kerja dan lain-lain. Kedua, pasar modal menjadi sarana bagi masyarakat untuk berinvestasi

pada instrumen keuangan seperti saham, obligasi, reksa dana, dan lain-lain (Sajiyah, 2016).

Dalam melaksanakan transaksi jual dan beli saham di pasar modal diperlukan penjual dan pembeli. Tanpa adanya pembeli dan penjual maka tidak akan mungkin terjadi transaksi. Pemain utama dalam pasar modal adalah perusahaan yang akan melakukan penjualan atau emiten dan pembeli atau pemodal (investor) yang akan membeli instrumen yang ditawarkan oleh emiten. Kemudian didukung oleh lembaga penunjang pasar modal atau perusahaan penunjang yang mendukung kelancaran operasi pasar modal (Permata dan Ghoni, 2019). Adapun para pemain utama yang terlibat di pasar modal dan lembaga penunjang yang terlibat langsung dalam proses transaksi antara pemain utama sebagai berikut:

1. Emiten

Perusahaan yang akan melakukan penjualan surat-surat berharga atau melakukan emisi dibursa disebut emiten.

Tujuan melakukan emisi antara lain:

- a. Untuk perluasan usaha;
- b. Untuk memperbaiki struktur modal;
- c. Untuk mengadakan pengalihan pemegang saham.

2. Investor

Pemodal yang akan membeli atau menanamkan modalnya di perusahaan yang melakukan emisi disebut investor.

Tujuan utama para investor dalam pasar modal antara lain:

- a. Memperoleh dividen;

b. Berdagang.

3. Lembaga Penunjang

Lembaga penunjang berfungsi mendukung beroperasinya pasar modal, sehingga mempermudah baik emiten maupun investor dalam melakukan berbagai kegiatan yang berkaitan dengan pasar modal. Para lembaga penunjang yang memegang peranan penting di dalam mekanisme pasar modal adalah sebagai berikut:

a. Penjamin emisi (*underwriter*)

Merupakan lembaga yang menjamin terjualnya saham atau obligasi sampai batas waktu tertentu dan dapat memperoleh dana yang diinginkan emiten.

b. Perantara pedagang efek (*broker/pialang*)

Bertugas menjadi perantara dalam jual beli efek, yaitu perantara antara penjual (emiten) dan pembeli (investor).

c. Perdagangan efek (*dealer*)

Berfungsi sebagai pedagang dalam jual beli efek dan sebagai perantara dalam jual beli efek

d. Wali amanat (*trustee*)

Sebagai penilai kekayaan emiten, melakukan pengawasan dan perkembangan emiten, memberi nasihat kepada para investor dalam hal yang berkaitan dengan emiten, memonitor pembayaran bunga dan pokok obligasi dan bertindak sebagai agen pembayaran.

e. Perusahaan surat berharga (*securities company*)

Merupakan perusahaan yang mengkhususkan diri dalam perdagangan surat-surat berharga yang tercatat di bursa efek.

f. Kantor administrasi efek

Merupakan kantor yang membantu para emiten maupun investor dalam rangka memperlancar administrasinya.

2.2 Proses Penawaran Umum (*Go Public*)

Tahap-tahap untuk melakukan penawaran saham umum kepada publik, yaitu

(www.idx.co.id):

1. Penunjukkan *underwriter* dan persiapan dokumen

Pada tahap ini perusahaan membentuk tim internal untuk menunjuk *underwriter* dan lembaga serta profesi penunjang pasar modal yang akan membantu perusahaan melakukan persiapan *go public*. *Underwriter* adalah lembaga penunjang pasar modal yang berperan sebagai penjamin emisi atau penjamin penjualan saham pada waktu pasar perdana. Beberapa bentuk komitmen penjaminan emisi, yaitu: (1) *Full Commitment* (komitmen penuh) merupakan komitmen penuh dari pihak *underwriter* kepada emiten. Artinya jika dalam proses emisi sebagian saham tidak terjual maka *underwriter* berkewajiban membeli sisa tersebut, (2) *Best Effort Commitment* (komitmen terbaik) merupakan komitmen dimana jika saham tidak habis terjual di pasar perdana, maka pihak *underwriter* dapat mengembalikannya kepada emiten.

2. Penyampaian permohonan pencatatan saham ke Bursa Efek Indonesia dan pernyataan pendaftaran ke Otoritas Jasa Keuangan

Pada tahap ini perusahaan mengajukan permohonan untuk mencatatkan saham, dilengkapi dengan dokumen-dokumen yang dipersyaratkan oleh bursa seperti profil perusahaan, laporan keuangan, opini hukum dan proyeksi keuangan ke Bursa.

3. Penawaran umum saham kepada publik

Masa penawaran umum saham kepada publik dapat dilakukan selama 1-5 hari kerja. Pada tahap ini penjualan saham dilakukan di pasar perdana. Distribusi saham akan dilakukan kepada investor secara elektronik melalui Kustodian Sentral Efek Indonesia (KSEI).

4. Pencatatan dan perdagangan saham perusahaan di Bursa Efek Indonesia

Perusahaan menyampaikan permohonan pencatatan saham kepada bursa disertai dengan bukti surat pernyataan pendaftaran yang telah dinyatakan efektif oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK), dokumen prospektus, dan laporan komposisi pemegang saham perusahaan. Lalu Bursa Efek Indonesia akan memberikan persetujuan, mengumumkan pencatatan saham perusahaan dan memberikan kode saham (*ticker code*). Setelah saham tercatat di Bursa, investor dapat memperjualbelikan saham perusahaan kepada investor lain melalui broker atau perusahaan efek.

2.3 Saham

Saham dapat didefinisikan sebagai tanda penyertaan modal seseorang atau pihak (badan usaha) dalam suatu perusahaan atau perseroan terbatas (www.idx.co.id).

Dengan menyertakan modal tersebut, maka pihak tersebut memiliki klaim atas

pendapatan perusahaan, klaim atas aset perusahaan, dan berhak hadir dalam Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS). Sedangkan menurut Fred dan Copeland (1999) dalam Azmi, *et al.*, (2016) saham merupakan tanda penyertaan atau kepemilikan seseorang atau badan dalam suatu perusahaan, selebar saham adalah selebar kertas yang menerangkan bahwa pemilik kertas tersebut adalah pemiliknya (berapapun porsinya atau jumlahnya) dari suatu perusahaan yang menerbitkan kertas (saham) tersebut. Menurut Weygandt, *et al.*, (2019) terdapat tiga jenis saham yaitu:

1. *Ordinary Shares*

Pemegang saham biasa (*ordinary shares*) memiliki beberapa hak, yaitu:

- a. Memiliki hak dalam memilih dewan direksi dalam pertemuan tahunan dan hak dalam setiap kegiatan yang membutuhkan keputusan pemegang saham.
- b. Mendapat pembagian laba perusahaan melalui penerimaan dividen.
- c. *Preemptive right* yaitu memiliki hak untuk tetap mendapatkan persentase kepemilikan yang sama saat penerbitan saham baru.
- d. *Residual claim* yaitu hak untuk mendapatkan pembagian aset bila terjadi likuidasi sesuai dengan proporsi yang dipegang oleh pemilik saham.

2. *Treasury Shares*

Treasury shares adalah saham milik perusahaan yang telah diterbitkan dan beredar di pasar yang kemudian dibeli kembali oleh perusahaan. Perusahaan membeli kembali saham yang telah beredar karena beberapa alasannya, yaitu:

- a. Digunakan untuk diberikan kepada karyawan sebagai bonus atau kompensasi dalam bentuk saham.

- b. Memberikan sinyal kepada pasar bahwa harga saham tersebut sedang mengalami *underpriced*, dengan harapan meningkatkan harga pasarnya.
- c. Untuk memperoleh tambahan saham yang dapat digunakan untuk melakukan akuisisi.
- d. Untuk mengurangi jumlah saham yang beredar sehingga dapat meningkatkan nilai *earning per share*.

3. *Preference Shares*

Preference Shares adalah saham kelas khusus yang memiliki preferensi atau keistimewaan yang tidak dimiliki oleh saham biasa. Keistimewaan saham preferen adalah preferensi atas dividen, preferensi atas likuidasi aset, dapat dikonversi menjadi saham biasa, dapat ditebus oleh perusahaan, dan tidak memiliki hak *voting*.

Menurut Kieso, *et al.*, (2018) terdapat klasifikasi investasi yang terbagi dalam beberapa persentase, yaitu:

1. Kepemilikan kurang dari 20% (*fair value method*)

Dianggap bahwa investor memiliki sedikit atau tidak memiliki pengaruh terhadap *investee*.

2. Kepemilikan antara 20%-50% (*equity method*)

Dianggap memiliki pengaruh signifikan terhadap aktivitas keuangan dan operasi *investee*. Investasi dicatat dengan menggunakan *equity method*.

3. Kepemilikan lebih dari 50% (*consolidated statements*)

Kepemilikan lebih dari 50% disebut entitas induk. Kepemilikan ini dianggap memiliki *controlling* dan biasanya menyiapkan laporan keuangan konsolidasi.

Saham merupakan instrumen pasar modal yang paling banyak diminati oleh investor, karena di dalam saham sendiri menjanjikan keuntungan yang besar (Pratama, *et al.*, 2019). Dalam melakukan pembelian saham, investor lebih memilih saham yang mengalami peningkatan harga karena adanya *capital gain* dan *dividen* ketika investor melakukan penjualan kembali saham tersebut pada pihak lain (Indriani, 2015). Ada dua keuntungan yang diperoleh investor dengan membeli atau memiliki saham, yaitu (www.idx.co.id):

1. Dividen

Dividen merupakan pembagian keuntungan yang diberikan perusahaan dan berasal dari keuntungan yang dihasilkan perusahaan. Dividen diberikan setelah mendapat persetujuan dari pemegang saham dalam RUPS. Jika seorang pemodal ingin mendapatkan dividen, maka pemodal tersebut harus memegang saham tersebut dalam kurun waktu yang relatif lama yaitu hingga kepemilikan saham tersebut berada dalam periode dimana diakui sebagai pemegang saham yang berhak mendapatkan dividen.

2. *Capital Gain*

Capital Gain merupakan selisih antara harga beli dan harga jual. *Capital gain* terbentuk dengan adanya aktivitas perdagangan saham di pasar sekunder. Misalnya investor membeli saham ABC dengan harga per saham Rp 3.000 kemudian menjualnya dengan harga Rp 3.500 per saham yang berarti pemodal tersebut mendapatkan *capital gain* sebesar Rp 500 untuk setiap saham yang dijualnya.

Weygandt, *et al.* (2019) menjelaskan bahwa dividen terdiri dari 4 jenis, yaitu:

1. *Cash dividends* (Dividen kas)

Dividen yang paling umum dibagikan oleh perusahaan adalah dalam bentuk kas.

2. *Property dividends* (Dividen aktiva selain kas)

Dividen yang dibagikan dalam bentuk aktiva selain kas disebut sebagai *property dividend*. *Property dividend* yang dibagikan bisa berbentuk surat-surat berharga perusahaan lain yang dimiliki oleh perusahaan, barang dagangan atau aktiva-aktiva lain.

3. *Liquidating dividends* (Dividen Likuidasi)

Dividen likuidasi adalah dividen yang sebagian merupakan pengembalian modal.

4. *Share dividends* (Dividen Saham)

Dividen saham adalah pembagian tambahan saham yang dilakukan perusahaan secara pro rata, tanpa dipungut pembayaran kepada pemegang saham.

Weygandt, *et al.*, (2019) menyatakan bahwa untuk membagikan dividen, perusahaan tersebut harus memiliki:

1. *Retained earnings* (laba ditahan)

Laba ditahan merupakan salah satu syarat pembagian dividen. Berlakunya hukum suatu negara terhadap perusahaan dalam pembayaran dividen kas apabila perusahaan tersebut *go public*. Pembagian dividen kas yang berasal dari laba ditahan merupakan hal yang legal bagi seluruh yurisdiksi.

2. *Adequate cash* (kecukupan kas)

Legalitas dividen dan kemampuan untuk membayar dividen adalah dua hal yang berbeda. Sebelum deklarasi dividen kas, *board of director* perusahaan

harus mempertimbangkan baik kebutuhan kas untuk saat ini dan yang akan datang.

3. *A declaration of dividends* (pembagian dividen oleh direksi)

Perusahaan tidak membayar dividen kecuali *board of director* melakukan deklarasi dividen. *Board of director* memiliki kekuasaan penuh untuk menentukan besarnya pendapatan yang akan didistribusikan dalam bentuk dividen dan jumlah yang akan di tahan.

Selain memperoleh keuntungan dari investasi saham, saham juga memiliki risiko seperti (www.idx.co.id):

1. *Capital Loss*

Merupakan kebalikan dari *Capital Gain*, yaitu suatu kondisi dimana investor menjual saham lebih rendah dari harga beli. Misalnya saham PT. XYZ yang dibeli dengan harga Rp 2.000,- per saham, kemudian harga saham tersebut terus mengalami penurunan hingga mencapai Rp 1.400,- per saham. Karena takut harga saham tersebut akan terus turun, investor menjual pada harga Rp1.400,- tersebut sehingga mengalami kerugian sebesar Rp 600,- per saham.

2. Risiko Likuidasi

Perusahaan yang sahamnya dimiliki, dinyatakan bangkrut oleh Pengadilan, atau perusahaan tersebut dibubarkan. Dalam hal ini hak klaim dari pemegang saham mendapat prioritas terakhir setelah seluruh kewajiban perusahaan dapat dilunasi (dari hasil penjualan kekayaan perusahaan). Jika masih terdapat sisa dari hasil penjualan kekayaan perusahaan tersebut, maka sisa tersebut dibagi secara proporsional kepada seluruh pemegang saham. Namun jika tidak

terdapat sisa kekayaan perusahaan, maka pemegang saham tidak akan memperoleh hasil dari likuidasi tersebut. Kondisi ini merupakan risiko yang terberat dari pemegang saham. Untuk itu seorang pemegang saham dituntut untuk secara terus menerus mengikuti perkembangan perusahaan.

2.4 Harga Saham

Harga saham merupakan nilai saham dari selebar saham yang diterbitkan oleh emiten (Albab, 2015 dalam Fitriainingsih dan Budiansyah, 2019). Menurut Jogiyanto (2013) dalam Gustmainar (2018) harga saham adalah harga suatu saham yang terjadi di pasar bursa tertentu yang ditentukan oleh pelaku pasar dan ditentukan oleh permintaan dan penawaran saham yang bersangkutan di pasar modal. Menurut Supriyadi dan Sunarmi (2018) harga saham terjadi karena adanya permintaan dan penawaran atas saham tersebut, dengan kata lain harga saham terbentuk karena *supply* dan *demand* atas saham tersebut. Untuk menentukan suatu harga saham dapat dilihat pada harga penutupan (*closing price*). Harga saham pada penelitian ini menggunakan *closing price*. Harga penutupan (*closing price*) ditentukan melalui *closing price* per bulan yang dirata-ratakan menjadi *closing price* per tahun (Hendrayani, *et al.*, 2017).

Harga saham dipengaruhi oleh hukum permintaan dan penawaran. Makin banyak orang yang ingin membeli, maka harga saham tersebut cenderung bergerak naik. Sebaliknya, makin banyak orang yang ingin menjual saham, maka saham tersebut akan bergerak turun (Asri, 2017). Menurut Fitriainingsih dan Budiansyah (2019) harga saham merupakan salah satu hal yang menjadi fokus pertimbangan

seorang investor. Harga saham yang diharapkan oleh investor adalah harga saham yang stabil dan mempunyai pola pergerakan yang cenderung naik dari waktu ke waktu, akan tetapi kenyataannya harga saham cenderung berfluktuasi. Berfluktuasinya harga saham menjadi risiko tersendiri bagi investor. Oleh karena itu investor harus memahami hal apa saja yang dapat mempengaruhi fluktuasi harga saham.

Pergerakan harga saham di pasar bursa dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor menurut Brigham dan Houston (2010) dalam Munira (2018) harga saham suatu perusahaan dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu:

1. Faktor internal, diantaranya ialah:
 - a. Pemberitahuan iklan dan promosi barang yang akan dijual;
 - b. Pemberitahuan yang berkaitan dengan modal dan utang;
 - c. Pemberitahuan direksi mengenai struktur organisasi;
 - d. Pemberitahuan mengenai penggabungan investasi yang dilakukan;
 - e. Pemberitahuan mengenai pemberhentian usaha;
 - f. Pemberitahuan informasi yang berkaitan dengan sumber daya manusia;
 - g. Publikasi mengenai laporan keuangan perusahaan.
2. Faktor eksternal, diantaranya ialah:
 - a. Adanya kebijakan baru dari pemerintah mengenai tingkat inflasi, tingkat suku bunga, dan berbagai regulasi lainnya;
 - b. Pemberitahuan mengenai kasus-kasus hukum yang sedang terjadi di perusahaan;
 - c. Pemberitahuan industri sekuritas.

Investor di pasar modal perlu memiliki sejumlah informasi yang berkaitan tentang harga saham agar bisa mengambil keputusan tentang saham perusahaan yang layak untuk dipilih (Batubara dan Purnama, 2018). Menurut Wudianto, *et al.*, (2017) investor dapat membuat analisis pada suatu kelompok surat-surat berharga. Dengan strategi ini investor dapat mengambil keputusan dan melakukan tindakan yang lebih baik. Adapun pelaksanaan strategi yang dapat dilakukan dengan pendekatan sebagai berikut:

1. Analisis pasar (analisis teknikal)

Melalui pendekatan ini para investor lebih mengutamakan pengamatannya pada suasana pasar yang banyak dipengaruhi oleh berbagai faktor dalam dan luar negeri, baik faktor ekonomi maupun faktor non ekonomi.

2. Analisis Fundamental

Analisis fundamental adalah analisis yang dilakukan terhadap perusahaan itu sendiri yang menyangkut prospek pertumbuhan dan kemampuan memperoleh keuntungan yang meliputi tiga tahap analisis yaitu:

- a. Ekonomi makro, bertujuan untuk melihat faktor yang menguntungkan atau tidak menguntungkan dalam ekonomi makro kaitannya dengan perusahaan itu sendiri.
- b. Industri, bertujuan untuk melihat kaitan industri dengan perusahaan itu sendiri.
- c. Perusahaan, analisis yang bertujuan untuk melihat situasi perusahaan yang meliputi berbagai aspek perusahaan.

Kecenderungan dari perlakuan investor maupun calon investor akan berpengaruh pada perubahan harga saham di pasar modal, yang dapat menyebabkan terjadinya kelebihan permintaan (*over demand*) dan kelebihan penawaran (*over supply*) suatu saham. Permintaan yang tinggi terhadap suatu saham akan meningkatkan harga saham perusahaan di bursa. Harga saham yang tinggi mencerminkan kondisi keuangan perusahaan yang baik sehingga diharapkan dapat meningkatkan kesejahteraan manajemen perusahaan, maupun para pemegang sahamnya (Wardi, 2015). Menurut Alfiah dan Lestariningsih (2017), harga saham dipengaruhi oleh kemampuan perusahaan dalam membayar dividen. Apabila dividen yang dibayar tinggi, maka harga saham cenderung akan tinggi. Sebaliknya, apabila dividen yang dibayarkan kecil, maka harga saham perusahaan tersebut cenderung rendah.

Menurut Sawidji (2005) dalam Jeany (2016) harga saham dapat dibedakan menjadi tiga, yaitu:

1. Harga Nominal

Harga yang tercantum dalam sertifikat saham yang ditetapkan oleh emiten untuk menilai setiap lembar saham yang dikeluarkan.

2. Harga Perdana

Harga ini merupakan harga saat saham itu dicatat di bursa efek.

3. Harga Pasar

Harga pasar adalah harga jual dari investor yang satu dengan investor yang lain.

Di dalam bursa saham dikenal beberapa istilah terkait dengan harga saham, yaitu (Aminy, 2019):

1. *Open* (pembukaan): harga yang terjadi pada transaksi pertama satu saham.
2. *High* (tertinggi): harga tertinggi transaksi yang tercapai pada satu saham.
3. *Low* (terendah): harga terendah transaksi yang tercapai pada satu saham.
4. *Close* (penutupan): harga yang terjadi pada transaksi terakhir satu saham.
5. *Bid* (minat beli): harga yang diminati pembeli untuk melakukan transaksi.
6. *Ask* (minat jual): harga yang diminati penjual untuk melakukan transaksi.

Dalam penilaian harga saham diklasifikasikan menjadi empat konsep. Seperti yang terdapat dalam Jeany (2016) yaitu:

1. Nilai Nominal

Nilai nominal merupakan nilai per lembar saham yang berkaitan dengan akuntansi dan hukum. Nilai ini diperlihatkan pada neraca perusahaan dan merupakan modal disetor penuh dibagi dengan jumlah saham yang sudah diedarkan.

2. Nilai Buku Per Lembar Saham

Nilai buku per lembar saham merupakan nilai aktiva bersih per lembar saham yang merupakan nilai ekuitas dibagi dengan jumlah lembar saham.

3. Nilai Pasar

Nilai pasar merupakan nilai suatu saham yang ditentukan oleh permintaan dan penawaran yang terbentuk di bursa saham.

4. Nilai Intrinsik

Nilai intrinsik merupakan harga wajar saham yang mencerminkan harga saham yang sebenarnya. Nilai intrinsik ini merupakan nilai sekarang arus kas di masa mendatang.

2.5 Rasio Keuangan

Rasio keuangan merupakan kegiatan membandingkan angka-angka yang ada dalam laporan keuangan dengan cara membagi satu angka dengan angka lainnya. Perbandingan dapat dilakukan antara satu komponen dengan komponen lainnya dalam satu laporan keuangan atau antar komponen yang ada di antara laporan keuangan. Kemudian angka yang dibandingkan dapat berupa angka-angka dalam satu periode maupun beberapa periode (Kasmir, 2015 dalam Ademi, 2019).

Menurut Chandra dan Taruli (2017) analisis rasio bertujuan untuk menilai efektivitas keputusan yang telah diambil oleh perusahaan dalam rangka menjalankan aktivitas usahanya. Rasio keuangan merupakan suatu informasi yang menggambarkan hubungan diantara berbagai macam akun dari laporan keuangan yang mencerminkan keadaan keuangan serta hasil operasional perusahaan. Jenis-jenis analisis rasio ada tiga, yaitu (Weygandt, *et al.*, 2019):

1. *Liquidity Ratios* (Rasio Likuiditas)

Rasio likuiditas adalah rasio yang mengukur kemampuan jangka pendek perusahaan untuk membayar kewajiban yang jatuh tempo dan untuk memenuhi kebutuhan kas.

2. *Profitability Ratios* (Rasio Profitabilitas)

Rasio profitabilitas adalah rasio yang mengukur pendapatan atau keberhasilan dari kegiatan operasional perusahaan dalam periode tertentu.

3. *Solvency Ratios* (Rasio Solvabilitas)

Rasio solvabilitas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk bertahan dalam jangka panjang.

2.6 *Earning Per Share (EPS)*

Menurut Weygandt, *et al.*, (2019) *Earning Per Share (EPS)* adalah mengukur laba bersih yang diperoleh dari setiap saham biasa. Pemegang saham dan calon investor secara luas menggunakan data ini dalam mengevaluasi profitabilitas perusahaan. Menurut Kieso, *et al.*, (2018) karena informasi tentang *Earning Per Share (EPS)* penting, perusahaan harus melaporkan informasi ini di laba bersih. Umumnya perusahaan melaporkan informasi *Earning Per Share (EPS)* di bawah laba bersih dalam laporan laba rugi. Menurut Hery (2015) *Earning Per Share (EPS)* rasio untuk mengukur keberhasilan manajemen perusahaan dalam memberikan keuntungan bagi para pemegang saham biasa. Rasio ini menunjukkan keterkaitan antara jumlah laba bersih dengan bagian kepemilikan pemegang saham dalam perusahaan.

Menurut Asri (2017) tujuan perhitungan *Earning Per Share (EPS)* untuk melihat progres dari operasi perusahaan, menentukan harga saham, dan menentukan besarnya keuntungan yang akan dibagikan. Para calon pemegang saham tertarik dengan *Earning Per Share (EPS)* yang besar, karena hal ini merupakan salah satu indikator keberhasilan suatu perusahaan (Syamsudin, 1992 dalam Ristiani, 2019).

Kenaikan atau penurunan *EPS* dari tahun ke tahun adalah ukuran penting untuk mengetahui baik tidaknya pekerjaan yang dilakukan perusahaan kepada pemegang sahamnya. *EPS* yang tinggi akan diminati oleh investor karena menandakan bahwa perusahaan dapat memberikan tingkat kemakmuran kepada para pemegang saham (Gustmainar dan Mariani, 2018). Calon investor akan menggunakan laba per lembar saham biasa ini untuk menetapkan keputusan investasi di antara berbagai alternatif yang ada. Seorang investor yang melakukan investasi pada perusahaan akan menerima laba atas saham yang dimilikinya. Semakin tinggi laba per lembar saham (*EPS*) yang diberikan perusahaan akan memberikan pengembalian yang cukup baik. Ini akan mendorong investor untuk melakukan investasi yang lebih besar lagi sehingga harga saham perusahaan akan meningkat.

Menurut Kieso, *et al.*, (2018) *Earning Per Share (EPS)* dapat dibedakan menjadi dua yaitu *Earning Per Share (EPS)-Simple Capital Structure* (struktur modal sederhana) dan *Earning Per Share (EPS)-Complex Capital Structure* (struktur modal kompleks). *Simple Capital Structure* merupakan struktur modal yang terdiri dari saham biasa saja atau dapat juga terdiri dari berbagai macam saham tapi secara potensial tidak mempunyai efek dilutif. Laba per saham berhubungan dengan laba per saham biasa. Jika suatu perusahaan memiliki saham biasa maupun saham preferen yang beredar, maka dividen saham preferen tahun berjalan dikurangi dari laba bersih untuk memperoleh laba yang tersedia untuk pemegang saham biasa. Rumus untuk menghitung *EPS* adalah laba bersih dikurang dengan dividen saham preferen kemudian dibagi dengan rata-rata tertimbang jumlah saham yang beredar. Jumlah rata-rata tertimbang saham yang beredar selama periode

bersangkutan merupakan dasar untuk melaporkan jumlah per saham. Saham yang diterbitkan atau dibeli selama periode itu akan mempengaruhi jumlah saham yang beredar dan harus ditimbang menurut bagian dari periode peredarannya. Dasar pemikiran untuk pendekatan ini adalah mencari jumlah ekuivalen dari keseluruhan saham yang beredar selama tahun berjalan.

Berikutnya adalah dapat dikatakan sebagai *Complex Capital Structure* jika termasuk potensi saham biasa yang memiliki efek dilusi pada laba per saham biasa. Dilutif merupakan kemampuan untuk mempengaruhi *Earning Per Share (EPS)* ke arah penurunan. Bersifat struktur modal kompleks ketika perusahaan mempunyai sekuritas konvertibel, opsi, warran atau hak-hak lainnya atas konversi atau penggunaan yang dapat mendilusi laba per saham. Perhitungan *diluted earning per share* sama dengan perhitungan *basic earning per share*. Perbedaannya adalah bahwa *Earning Per Share (EPS)* yang didilusi mencakup pengaruh dari seluruh saham biasa dilutif yang potensial, yang telah beredar selama periode berjalan.

Dalam penelitian ini *Earning Per Share (EPS)* yang digunakan adalah *Earning Per Share (EPS)* struktur modal sederhana. Oleh karena itu *Earning Per Share (EPS)* dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut (Weygandt, *et al.*, 2019):

$$EPS = \frac{\text{Net Income} - \text{Preference Dividends}}{\text{Weighted - Average Ordinary Shares Outstanding}}$$

Keterangan:

Earning Per Share

: laba per lembar saham

<i>Net Income</i>	: laba periode berjalan
<i>Preference Dividend</i>	: dividen preferen
<i>Weighted-Average Ordinary Shares Outstanding</i>	: rata-rata jumlah saham biasa yang beredar

Menurut Kieso, *et al.*, (2018) *net income* mewakili laba yang diperoleh setelah semua pendapatan dan beban periode tertentu ditentukan. Menurut Weygandt, *et al.* (2019), *net income* merupakan jumlah dari pendapatan penjualan yang dikurang dengan *sales discount* dan *sales return allowance* setelah itu akan menghasilkan *net sales*. Kemudian *net sales* dikurang dengan *cost of good sold* akan menghasilkan *gross profit*. *Gross profit* dikurang dengan beban akan menghasilkan *income from operation*. *Income from operation* dikurang dengan bunga obligasi dan wesel menghasilkan *income before income tax*. *Income before income tax* dikurang dengan *income tax* akan menghasilkan *net income for the year*. *Preference dividends* adalah jumlah dividen yang dibagikan kepada pemegang saham preferen karena memiliki hak untuk menerima pembagian dividen sebelum pemegang saham biasa. Menurut Kieso, *et al.* (2018), *weighted-average ordinary share outstanding* merupakan rata-rata tertimbang jumlah saham yang beredar selama periode tertentu merupakan dasar untuk jumlah per saham yang dilaporkan. Saham yang diterbitkan atau dibeli selama periode berjalan mempengaruhi jumlah saham yang beredar.

2.6.1 Pengaruh *Earning Per Share (EPS)* Terhadap Harga Saham

Menurut Egam, *et al.*, (2017) *Earning Per Share (EPS)* adalah bentuk pemberian keuntungan yang diberikan kepada para pemegang saham dari setiap lembar saham

yang dimiliki. Bagi para investor, informasi *Earning Per Share (EPS)* merupakan informasi yang dianggap paling mendasar dan berguna karena bisa menggambarkan prospek *earning* perusahaan dimasa depan. *Earning Per Share (EPS)* adalah suatu ukuran pendapatan yang akan diterima oleh pemegang saham. *Earning Per Share (EPS)* menunjukkan jumlah keuntungan yang diperoleh untuk setiap lembar saham (Wardi, 2015).

Dengan demikian, laba per lembar saham (*EPS*) menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba dan mendistribusikan laba yang diraih perusahaan kepada pemegang saham. *Earning Per Share (EPS)* juga merupakan salah satu cara untuk mengukur keberhasilan dalam mencapai keuntungan bagi para pemilik saham dalam perusahaan (Alipudin dan Oktaviani, 2016).

Seorang investor yang melakukan investasi pada perusahaan akan menerima laba atas saham yang dimilikinya (Ristiani, 2019). Semakin besar *Earning Per Share (EPS)* semakin berdampak baik bagi pemegang saham karena semakin besar laba yang akan diperoleh. Rasio ini menggambarkan seberapa besar kemajuan yang telah dicapai perusahaan dalam menghasilkan laba yang lebih banyak yang nantinya akan dibagikan kepada investor (Pratama, *et al.*, 2019). Semakin besar tingkat kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan per lembar saham (*EPS*) bagi pemiliknya, maka akan mempengaruhi harga saham perusahaan tersebut di pasar modal (Supriyadi dan Sunarmi, 2018).

Menurut Alethiari dan Jati (2016) semakin tinggi *Earning Per Share (EPS)* maka semakin tinggi juga laba yang diterima investor per lembar saham yang dimiliki. Hal tersebut akan menyebabkan investor akan tertarik untuk membeli

saham tersebut. Ketertarikan para investor untuk membeli saham di suatu perusahaan akan menyebabkan harga saham di suatu perusahaan tersebut akan meningkat.

Menurut Adipalguna dan Suarjaya (2016) *Earning Per Share (EPS)* yang meningkat menandakan bahwa perusahaan tersebut berhasil meningkatkan taraf kemakmuran investor. Hal ini mendorong investor untuk menambah jumlah modal yang ditanamkan pada saham perusahaan tersebut. Peningkatan jumlah permintaan terhadap saham mendorong harga saham naik. Dengan demikian, jika *Earning Per Share (EPS)* meningkat, maka akan semakin banyak investor yang mau membeli saham tersebut sehingga menyebabkan harga saham akan tinggi.

Hasil penelitian Egam, *et al.*, (2017), Pranajaya dan Putra (2018) menyatakan bahwa *Earning Per Share (EPS)* memiliki pengaruh positif terhadap harga saham. Menurut Faleria, *et al.*, (2017) *Earning Per Share (EPS)* tidak berpengaruh terhadap harga saham. Dengan demikian, hipotesis alternatif terkait pengaruh *Earning Per Share (EPS)* terhadap harga saham adalah:

Ha₁: *Earning Per Share (EPS)* berpengaruh positif terhadap harga saham.

2.7 Debt to Equity Ratio (DER)

Salah satu keputusan penting yang harus dihadapi perusahaan dalam kaitannya dengan kegiatan operasi perusahaan adalah keputusan pendanaan (Nelyumna, 2016). Perusahaan membutuhkan modal, modal merupakan salah satu faktor yang dibutuhkan dalam kelangsungan dan menjamin operasi perusahaan selain sumber daya, material maupun faktor pendukung lainnya. Suatu keputusan yang diambil

manajer dalam suatu pembelanjaan harus dipertimbangkan secara teliti, sifat dan biaya dari sumber dana yang akan dipilih karena masing-masing sumber dana perusahaan memiliki konsekuensi finansial yang berbeda (Tijow, *et al.*, 2018).

Menurut Chasanah dan Satrio (2017) terdapat dua sumber pendanaan perusahaan yaitu pendanaan internal yang berasal dari modal saham, laba ditahan dan cadangan sedangkan eksternal perusahaan berupa dana yang berasal dari utang. Apabila perusahaan lebih mengutamakan menggunakan sumber dari dalam perusahaan untuk memenuhi kebutuhannya, maka akan sangat baik bagi perusahaan karena akan mengurangi ketergantungannya terhadap pihak luar. Namun apabila perusahaan mengalami pertumbuhan dana yang pesat dan kebutuhan dana akan meningkat, sedangkan dana dari sumber internal telah digunakan seluruhnya, maka tidak ada pilihan lain bagi perusahaan kecuali menggunakan dana dari pihak eksternal baik itu melalui utang maupun mengeluarkan saham baru untuk memenuhi kebutuhannya. Maka dari itu seorang manajer keuangan harus mampu mengoptimalkan struktur modal.

Perusahaan memerlukan suatu kebijakan yang tepat dalam menjaga kelangsungan hidup perusahaan agar tetap berkembang di masa mendatang. Manajer harus mampu mengambil keputusan dalam mengumpulkan dana, baik dana yang bersumber dari dalam maupun dana yang bersumber dari luar perusahaan (Putri dan Andayani, 2018). Menurut Satmoko dan Sudarman (2011) dalam Apriada dan Suardikha (2016) kebijakan pendanaan perusahaan ditentukan dengan menganalisa komposisi antara utang dan modal sendiri yang dimiliki oleh perusahaan. Struktur modal dapat diartikan sebagai perimbangan antara

penggunaan modal pinjaman yang terdiri dari utang jangka pendek, utang jangka panjang, serta modal sendiri (Tijow, *et al.*, 2018). Keputusan struktur modal secara langsung berpengaruh terhadap besarnya risiko yang ditanggung pemegang saham serta besarnya tingkat pengembalian atau tingkat keuntungan yang diharapkan. Keputusan struktur modal yang diambil oleh perusahaan tidak saja berpengaruh terhadap profitabilitas, tetapi juga berpengaruh terhadap risiko keuangan yang dihadapi perusahaan. Risiko tersebut meliputi kemungkinan ketidakmampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban-kewajibannya dan kemungkinan tidak tercapainya laba yang ditargetkan perusahaan. Oleh, karena itu keputusan struktur modal menjadi salah satu keputusan penting terkait keberlangsungan perusahaan (Nelyumna, 2016). Struktur modal dapat diukur dengan *Debt to Equity Ratio (DER)*.

Debt to Equity Ratio (DER) merupakan rasio solvabilitas. Menurut Subramanyam (2014) solvabilitas mengacu pada kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan jangka panjang. Rasio ini berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan peminjam (kreditor) dengan pemilik perusahaan (Kasmir, 2016). Sedangkan menurut Hery (2015) *Debt to Equity Ratio (DER)* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya proporsi utang terhadap modal. Rasio ini dihitung sebagai hasil bagi antara total utang dengan modal. Rasio ini berguna untuk mengetahui besarnya perbandingan antara jumlah dana yang disediakan oleh kreditor dengan jumlah dana yang berasal dari pemilik perusahaan.

Menurut Ristiani dan Irianti (2019) pada dasarnya *Debt to Equity Ratio* (*DER*) dapat menggambarkan sumber pendanaan perusahaan. Dalam menentukan tambahan dananya, perusahaan harus memilih sumber modal yang tepat dan yang dapat meningkatkan kinerja perusahaan serta untuk meningkatkan kesejahteraan pemegang sahamnya. *Debt to Equity Ratio* (*DER*) diperhatikan oleh investor karena dapat menunjukkan komposisi pendanaan dalam membiayai aktivitas operasional perusahaan atau memanfaatkan utang-utangnya. Semakin rendah *DER* menandakan modal yang digunakan dalam operasional perusahaan semakin besar, sehingga risiko yang ditanggung investor juga akan semakin kecil dan mampu meningkatkan harga saham. Sebaliknya, semakin besar *DER* menunjukkan struktur modal lebih memanfaatkan utang, maka semakin besar beban perusahaan dan ketergantungan perusahaan terhadap pihak luar sehingga tingkat risiko semakin besar. Hal ini akan berdampak pada keuntungan yang diperoleh akan menurun dan membuat minat para investor menurun dan harga saham di bursa ikut menurun, karena laba yang diperoleh cenderung digunakan untuk membayar utang dibandingkan untuk membayar dividen (Gustmainar dan Mariani, 2018).

Rumus yang digunakan untuk menghitung *Debt to Equity Ratio* (*DER*) adalah (Weygandt, *et al.*, 2019):

$$DER = \frac{\text{Total Liabilities}}{\text{Shareholder's Equity}}$$

Keterangan:

Debt to Equity Ratio : rasio utang terhadap ekuitas

Total Liabilities : total utang yang dimiliki oleh perusahaan

Shareholder's Equity : total ekuitas yang dimiliki perusahaan

Utang atau liabilitas merupakan kewajiban kini entitas yang timbul dari peristiwa masa lalu, yang penyelesaiannya diharapkan arus keluar dari sumber daya entitas yang mengandung manfaat ekonomi (IAI, 2018). Menurut Weygandt, *et al.*, (2019) liabilitas terbagi menjadi dua yaitu *current liability* dan *non-current liabilities*. *Current liability* adalah utang yang harus dibayarkan oleh perusahaan dalam satu tahun siklus operasi. *Non-current liabilities* adalah kewajiban yang harus dibayarkan oleh perusahaan dalam jangka waktu lebih dari satu tahun. Menurut Kieso, *et al.*, (2018) utang memiliki tiga karakteristik yaitu: (1) merupakan kewajiban saat ini, (2) timbul dari peristiwa masa lalu, (3) menghasilkan arus keluar sumber daya (kas, barang dagang dan jasa). Total dari liabilitas dilaporkan dalam *Statement of Financial Position* yang merupakan jumlah dari *current liability* dan *non-current liabilities*. *Statement of Financial Position* melaporkan aset, kewajiban, dan ekuitas perusahaan pada tanggal tertentu.

Menurut Weygandt, *et al.*, (2019) ekuitas merupakan klaim kepemilikan dari total aset yang dimiliki oleh perusahaan. Ekuitas biasanya terdiri atas *share capital ordinary* dan *retained earnings*. Menurut IAI (2018) ekuitas adalah hak residual atas aset entitas setelah dikurangi seluruh liabilitas. Perusahaan membagi ekuitas menjadi dua akun, modal saham biasa dan laba ditahan. Perusahaan mencatat investasi pemegang saham di perusahaan dengan mendebit akun aset dan mengkredit akun modal saham biasa. Perusahaan mencatat akun *income retained* yang akan digunakan untuk kegiatan bisnis di dalam laba ditahan. Perusahaan

menggabungkan modal saham biasa dan saldo laba serta melaporkannya pada *statement of financial position* (Weygandt, et al., 2019) Menurut Kieso, et al., (2018) pencatatan ekuitas di laporan posisi keuangan dikategorikan sebagai berikut: (1) *Share capital*; (2) *Share premium*; (3) *Retained earnings*; (4) *Accumulated other comprehensive income*; (5) *Treasury shares*; (6) *Non-controlling interest (minority interest)*.

2.7.1 Pengaruh Debt to Equity Ratio (DER) Terhadap Harga Saham

Debt to Equity Ratio (DER) menunjukkan komposisi atau struktur modal dari total pinjaman terhadap total modal yang dimiliki perusahaan. Keputusan struktur modal merupakan hal yang penting dalam sebuah perusahaan. Manajemen perusahaan dapat menentukan apakah akan menggunakan ekuitas atau utang jangka panjang dalam mengembangkan usahanya. Jika perusahaan menambah modal dengan menerbitkan saham maka sebagian dari laba bersih yang diperoleh akan digunakan untuk membayar dividen, sedangkan jika menggunakan utang maka berkewajiban untuk membayar bunga (Ramadhani dan Pustikaningsih, 2017)

Debt to Equity Ratio adalah perbandingan antara dana pinjaman atau utang dibandingkan dengan modal dalam upaya pengembangan perusahaan. Rasio ini menunjukkan perbandingan antara dana pinjaman atau utang dan modal dalam upaya pengembangan perusahaan (Trisnawati, 2015). *Debt to Equity Ratio (DER)* yang tinggi mempunyai dampak yang buruk terhadap kinerja perusahaan, karena tingkat utang semakin tinggi, berarti beban bunga akan semakin besar sehingga dapat mengurangi keuntungan, dengan begitu harga saham cenderung mengalami penurunan, sebaliknya, tingkat *DER* yang kecil menunjukkan kinerja yang semakin

baik, karena menyebabkan tingkat pengembalian yang semakin tinggi, dengan kondisi seperti ini harga saham akan naik (Arifin dan Agustami, 2016).

Tingkat *Debt to Equity Ratio (DER)* yang rendah menunjukkan kinerja yang semakin baik, karena menyebabkan tingkat pengembalian yang semakin tinggi (Nurdin, 2017). Umumnya investor lebih menyukai rasio *Debt to Equity Ratio (DER)* yang rendah karena dengan keadaan demikian menunjukkan adanya dana yang besar bagi investor. Jika *Debt to Equity Ratio (DER)* kecil maka semakin kecil bunga yang dibayarkan atas utang atau dana pinjaman (Sajiyah, 2016). *Debt to Equity Ratio (DER)* yang rendah akan memungkinkan terhadap naiknya permintaan terhadap saham perusahaan tersebut (Wurdianto, *et al.*, 2017). Dengan naiknya permintaan akan saham perusahaan, maka harga saham juga akan mengalami kenaikan.

Dari hasil penelitian Dewi (2015) menyatakan *Debt to Equity Ratio (DER)* berpengaruh positif terhadap harga saham. Penelitian Pranajaya dan Putra (2018) menyatakan bahwa *Debt to Equity Ratio (DER)* berpengaruh negatif terhadap harga saham. Hasil penelitian dari Alipudin dan Oktaviani (2016) mendapatkan hasil *Debt to Equity Ratio (DER)* tidak berpengaruh terhadap harga saham. Dengan demikian, hipotesis alternatif terkait pengaruh *Debt to Equity Ratio (DER)* terhadap harga saham adalah:

Ha₂: *Debt to Equity Ratio (DER)* berpengaruh negatif terhadap harga saham.

2.8 Current Ratio (CR)

Current Ratio (CR) merupakan salah satu rasio likuiditas. Menurut Subramanyam (2014), likuiditas merupakan kemampuan untuk mengubah aset menjadi kas atau mendapatkan kas untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Sedangkan menurut Kasmir (2013) dalam Hanie dan Saifi (2018), likuiditas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek. Kewajiban tersebut merupakan kewajiban jangka pendek ataupun kewajiban jangka panjang yang sudah jatuh tempo.

Current Ratio (CR) merupakan rasio yang membandingkan akun-akun aset lancar dan kewajiban lancar guna untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban jangka pendeknya (Suryawan dan Wirajaya, 2017). Menurut Hery (2015), *Current Ratio (CR)* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang segera jatuh tempo dengan menggunakan total aset lancar yang tersedia. Dengan kata lain, rasio lancar ini menggambarkan seberapa besar jumlah ketersediaan aset lancar yang dimiliki perusahaan dibandingkan dengan total kewajiban lancar. Berdasarkan hasil perhitungan rasio, perusahaan yang memiliki rasio lancar yang kecil mengindikasikan bahwa perusahaan tersebut memiliki modal kerja (aset lancar) yang sedikit untuk membayar kewajiban jangka pendeknya. Sebaliknya, apabila perusahaan memiliki rasio lancar yang tinggi belum tentu perusahaan tersebut dikatakan baik. Sebagaimana yang telah disinggung di atas, rasio lancar yang tinggi dapat saja terjadi karena kurang efektifnya manajemen kas dan persediaan. Oleh sebab itu, untuk dapat mengatakan apakah suatu perusahaan

memiliki tingkat likuiditas yang baik atau tidak maka diperlukan suatu standar rasio, seperti standar rasio rata-rata industri dari segmen usaha yang sejenis. Menurut Hery (2015) dalam praktik, standar rasio lancar yang baik adalah 200% atau 2:1. Besaran rasio ini dianggap sebagai ukuran yang baik atau memuaskan bagi tingkat likuiditas perusahaan. Artinya, perusahaan sudah dapat dikatakan berada dalam posisi aman untuk jangka pendek.

Perusahaan yang likuid akan dengan mudah memenuhi kewajiban tersebut. Jika perusahaan likuid maka kinerja perusahaan dinilai baik oleh investor. Semakin likuid perusahaan, investor menganggap bahwa perusahaan memiliki prospek yang baik dimasa depan, karena para investor menganggap perusahaan memiliki kinerja yang baik (Arifin dan Agustami, 2016). Kemampuan perusahaan dalam membayar kewajibannya pada saat sebelum jatuh tempo membuat daya tarik atau minat investor atas saham tersebut meningkat karena investor merasa yakin bahwa investasi yang ditanamkan akan mendapatkan imbal hasil sesuai dengan yang diharapkan. Sinyal yang diberikan melalui gambaran *current ratio* perusahaan direspon baik oleh investor, dan berimbas terhadap meningkatnya permintaan atas saham perusahaan tersebut. Permintaan saham yang meningkat diikuti dengan peningkatan harga saham (Noviananda dan Juliarto, 2019).

Rumus yang digunakan untuk menghitung *Current Ratio (CR)* adalah (Weygandt, *et al.*, 2019):

$$CR = \frac{\text{Current Assets}}{\text{Current Liabilities}}$$

Keterangan:

Current Ratio : rasio lancar

Current Assets : total aset lancar yang dimiliki perusahaan

Current Liabilities : total kewajiban jangka pendek yang dimiliki perusahaan

Current Assets adalah aset perusahaan yang diharapkan dapat diubah menjadi kas, dijual atau digunakan dalam jangka waktu satu tahun (Weygandt, *et al.*, 2019). Menurut Hery (2015) *current assets* (aset lancar) adalah kas dan aset lainnya yang diharapkan akan dapat dikonversi menjadi kas, dijual, atau dikonsumsi dalam waktu satu tahun atau dalam siklus operasi normal perusahaan, tergantung mana yang paling lama. Kas (*cash on hand and cash in bank*) merupakan aset yang paling likuid (lancar), lalu diikuti dengan investasi jangka pendek (surat berharga), piutang usaha, dan aset lancar lainnya. Untuk aset yang tergolong lancar, urutan penyusunannya haruslah berdasarkan urutan likuiditas. Menurut Alibhai, *et al.*, (2018) suatu aset dapat dikatakan sebagai aset lancar apabila memenuhi salah satu syarat berikut: (1) aset diharapkan dapat direalisasi atau dimiliki untuk dijual atau digunakan selama periode normal dari siklus operasi entitas; (2) aset dimiliki dengan tujuan untuk diperdagangkan; (3) aset diharapkan dapat direalisasi dalam jangka waktu 12 bulan setelah periode pelaporan berakhir; (4) aset adalah kas atau setara kas yang tidak dibatasi penggunaannya.

Akun-akun yang termasuk dalam bagian *current assets* adalah (Weygandt, *et al.*, 2019):

1. *Prepaid Expenses*

Ketika perusahaan mencatat pembayaran biaya yang akan memberikan manfaat dalam satu periode akuntansi atau biaya yang dibayar dalam bentuk kas sebelum digunakan atau dikonsumsi.

2. *Inventories*

Barang yang dimiliki perusahaan untuk dijual dalam kegiatan bisnis, atau barang yang akan digunakan atau dikonsumsi dalam produksi barang yang akan dijual.

3. *Receivables*

Jumlah yang dapat ditagih dalam bentuk tunai dari seseorang atau perusahaan lain.

4. *Short-term investments*

Investasi yang siap dipasarkan dan dimaksudkan untuk dikonversi menjadi uang tunai dalam tahun berikutnya atau siklus operasi, mana yang lebih lama.

5. *Cash*

Kas merupakan aset paling likuid, alat pertukaran standar, dan dasar pengukuran dan perhitungan semua *item* lainnya. Kas merupakan aset lancar yang meliputi uang koin, uang kertas, cek, wesel dan uang disetor yang tersedia untuk penarikan tanpa batas dari bank atau lembaga keuangan lainnya.

Current liability adalah utang yang harus dibayarkan oleh perusahaan dalam satu tahun siklus operasi (Weygandt, *et al.*, 2019). Menurut Hery (2015) kewajiban lancar adalah kewajiban yang diperkirakan akan dibayar dengan menggunakan aset lancar atau menciptakan kewajiban lancar lainnya dan harus segera dilunasi dalam jangka waktu satu tahun atau dalam satu siklus operasi normal perusahaan,

tergantung mana yang paling lama. Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2018) entitas mengklasifikasikan liabilitas sebagai liabilitas jangka pendek jika: (a) entitas memperkirakan akan menyelesaikan liabilitas tersebut dalam siklus operasi normal; (b) entitas memiliki liabilitas tersebut untuk tujuan diperdagangkan; (c) liabilitas tersebut jatuh tempo untuk diselesaikan dalam jangka waktu dua belas bulan setelah periode pelaporan; (d) entitas tidak memiliki hak tanpa syarat untuk menangguhkan penyelesaian liabilitas selama sekurang-kurangnya dua belas bulan setelah periode pelaporan.

Akun-akun yang termasuk dalam bagian *current liability* adalah (Weygandt, *et al.*, 2019):

1. *Account Payable*

Saldo terutang untuk barang, persediaan, atau jasa pembelian.

2. *Notes Payable*

Janji tertulis untuk membayar sejumlah uang pada tanggal tertentu di masa depan.

3. *Unearned Revenues*

Pendapatan diterima di muka yang awalnya dicatat sebagai kewajiban, tetapi diharapkan akan menjadi pendapatan di kemudian hari atau selama operasi normal bisnis.

Total dari aset lancar dan kewajiban lancar dilaporkan dalam laporan posisi keuangan. Menurut Hery (2015) laporan posisi keuangan adalah sebuah laporan yang sistematis tentang posisi aset, kewajiban dan ekuitas perusahaan per tanggal tertentu. Pos-pos yang ada dalam laporan posisi keuangan diklasifikasikan sebagai

pos lancar (jangka pendek) dan pos tidak lancar (jangka panjang) yang terbagi menjadi aset lancar, aset tetap, utang lancar, utang jangka panjang, dan modal.

2.8.1 Pengaruh *Current Ratio* (CR) Terhadap Harga Saham

Current Ratio (CR) menjadi alat ukur untuk rasio likuiditas dengan mengukur kemampuan likuiditas jangka pendek perusahaan dan melihat besarnya aset lancar terhadap utang lancarnya dalam hal ini adalah kewajiban perusahaan (Faleria, *et al.*, 2017). *Current Ratio* (CR) digunakan untuk mengetahui seberapa banyak aktiva lancar yang tersedia untuk membayar kewajiban jangka pendeknya. Rasio likuiditas ini merupakan rasio yang sangat penting apabila investor ingin mengetahui tingkat likuid perusahaan dalam penyediaan kas perusahaan, karena rasio ini merupakan ukuran tingkat keamanan perusahaan dalam memenuhi hutang jangka pendeknya (Qorinawati, 2019).

Semakin besar perbandingan aktiva lancar dan kewajiban lancar, maka semakin tinggi kemampuan perusahaan untuk menutupi kewajiban jangka pendeknya. *Current Ratio* (CR) dapat berpengaruh terhadap harga saham di pasar modal karena mampu menimbulkan penilaian positif kepada pelaku pasar. Hal ini disebabkan karena perusahaan dianggap cukup likuid untuk segera memenuhi kewajibannya dan memiliki prospek yang baik dalam jangka pendek dan jangka panjang. Dampak dari informasi yang positif ini adalah tingginya permintaan atas saham yang bersangkutan sehingga akan menaikkan harga saham tersebut (Wardi, 2015)

Perusahaan yang berada pada kondisi likuid merupakan perusahaan yang dapat membayar utangnya tepat pada waktu yang telah ditentukan serta perusahaan yang memiliki aset lancar yang lebih besar dibandingkan dengan utang lancar (Bawamenewi dan Afriyeni, 2019). Perusahaan yang mampu memenuhi kewajiban jangka pendeknya berarti perusahaan itu juga mampu dalam membayar dividen. Semakin tinggi *Current Ratio (CR)* menggambarkan semakin tinggi kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya serta semakin tinggi pula kemampuan perusahaan dalam membayarkan dividen kepada pemegang saham (Yasa dan Wirawati, 2016). Hal ini dapat memberikan keyakinan kepada investor untuk memiliki saham perusahaan tersebut sehingga dapat meningkatkan harga saham.

Dalam penelitian Pranajaya dan Putra (2018) menyatakan bahwa *Current Ratio (CR)* berpengaruh positif terhadap harga saham. Penelitian Junaedi dan Helen (2016) berpendapat bahwa *Current Ratio (CR)* berpengaruh secara negatif terhadap harga saham. Hasil penelitian Suryawan dan Wirajaya (2017) mendapat hasil *Current Ratio (CR)* tidak berpengaruh terhadap harga saham. Dengan demikian, hipotesis alternatif terkait pengaruh *Current Ratio (CR)* terhadap harga saham adalah:

Ha₃: *Current Ratio (CR)* berpengaruh positif terhadap harga saham.

2.9 Return On Assets (ROA)

Return On Assets (ROA) merupakan salah satu rasio profitabilitas. Menurut Arifin dan Agustami (2016) profitabilitas merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba. Menurut Weygandt, *et al.*,

(2019) rasio profitabilitas mengukur pendapatan atau keberhasilan operasi suatu perusahaan untuk periode waktu tertentu. Pendapatan yang dihasilkan dapat menentukan kemampuan perusahaan untuk memperoleh pembiayaan utang dan modal. Sebagai konsekuensi, kreditur dan investor akan mengevaluasi kemampuan pendapatan-profitabilitas. Analisis menggunakan profitabilitas sebagai tes untuk menilai keefektifan dari manajemen operasi suatu perusahaan.

Menurut Hidayah, *et al.*, (2019) profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dari kegiatan operasional selama periode tertentu. Laba perusahaan akan dibagikan kepada para pemegang saham maupun sebagai laba ditahan untuk pembiayaan operasional dan investasi yang sedang maupun akan dijalankan oleh perusahaan. Perusahaan yang mampu menghasilkan laba tinggi mampu memberikan gambaran tentang kinerja perusahaan dan prospek perusahaan dimasa depan. Profitabilitas yang tinggi juga dapat dimanfaatkan oleh manajemen untuk memberikan sinyal kepada investor bahwa perusahaan mampu memberikan *return*.

Menurut Zaki, *et al.*, (2017) profitabilitas berkaitan dengan penilaian kinerja perusahaan yang mencerminkan efektivitas dan efisiensi perusahaan mencapai sasarannya. Tujuan profitabilitas berkaitan dengan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan yang optimal. Menurut Tijow, *et al.*, (2018) semua perusahaan tentu memiliki tujuan utama yaitu untuk memperoleh keuntungan (*profit*). Dengan keuntungan tersebut perusahaan dapat menjalankan berbagai aktivitasnya dan menjaga keberlangsungan perusahaan dimasa yang akan datang. Profitabilitas merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi struktur modal

melalui kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari berbagai aktivitas perusahaan dengan kebijakan dan keputusan yang dilakukan perusahaan dalam periode tertentu.

Dalam penelitian ini profitabilitas diukur dengan menggunakan *Return On Assets (ROA)*. *Return On Assets (ROA)* merupakan rasio keuangan perusahaan yang berhubungan dengan profitabilitas mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan atau laba pada tingkat pendapatan, aset dan modal saham tertentu (Manoppo, *et al.*, 2017). Menurut Hery (2015), *Return On Assets (ROA)* merupakan rasio yang menunjukkan hasil (*return*) atas penggunaan aset dalam perusahaan dalam menciptakan laba bersih. Dengan kata lain, rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap Rupiah dana yang tertanam dalam total aset. Semakin tinggi hasil pengembalian atas aset berarti semakin tinggi pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap Rupiah dana yang tertanam dalam total aset. Sebaliknya, semakin rendah pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap Rupiah dana yang tertanam dalam total aset.

Menurut Noviananda dan Juliarto (2019) apabila *Return On Assets (ROA)* suatu perusahaan meningkat berarti profitabilitas perusahaan meningkat. *Return On Assets (ROA)* yang tinggi akan menjadi sinyal yang baik yang ditangkap oleh *stakeholder* karena gambaran perusahaan yang mampu memperoleh laba tinggi berdampak pada peningkatan profitabilitas yang dinikmati oleh *stakeholder*. Semakin tinggi *ROA* maka semakin baik produktivitas aset dalam memperoleh keuntungan bersih. Bagi para investor akan tertarik untuk menanamkan modal,

karena dengan adanya *ROA* yang tinggi maka keuntungan yang akan didapatkan tinggi. Dengan *ROA* yang tinggi maka permintaan atas saham perusahaan meningkat, dan juga akan berdampak pada peningkatan harga saham.

Rumus yang digunakan untuk menghitung *Return On Assets (ROA)* adalah (Weygandt, *et al.*, 2019):

$$ROA = \frac{\text{Net Income}}{\text{Average Total Asset}}$$

Keterangan:

Return On Assets : perbandingan antara laba bersih dengan rata-rata jumlah aset

Net Income : laba bersih tahun berjalan

Average Total Assets : rata-rata total aset

Menurut Weygandt, *et al.*, (2019) *net income* merupakan jumlah ketika pendapatan melebihi pengeluaran. Menurut PSAK 1 (IAI, 2018), *income* adalah kenaikan manfaat ekonomik selama suatu periode akuntansi dalam bentuk pemasukan atau penambahan aset atau penurunan liabilitas yang mengakibatkan kenaikan ekuitas yang tidak berasal dari kontribusi penanam modal. Laba bersih (*net income*) dapat didapatkan dengan mengurangi pendapatan dengan beban pokok penjualan didapatkan laba bruto. Laba bruto ditambah penghasilan lain dan bagian laba entitas asosiasi, lalu dikurangkan biaya distribusi, beban administrasi, beban lain-lain dan biaya pendanaan didapatkan laba sebelum pajak. Laba sebelum pajak dikurangkan dengan beban pajak penghasilan didapatkan laba tahun berjalan

dari operasi yang dilanjutkan. Selanjutnya, laba tahun berjalan dari operasi yang dilanjutkan dikurangkan dengan kerugian tahun berjalan dari operasi yang dihentikan dan didapatkan laba tahun berjalan (*net income*). Hasil perhitungan *net income* dapat diperoleh dari *income statement* (laporan laba/rugi komprehensif). Menurut Kieso, *et al.*, (2018), *net income* mewakili laba yang diperoleh setelah semua pendapatan dan beban periode tertentu ditentukan. *Net income* dianggap sebagai pengukur paling penting dalam mengukur kesuksesan atau kegagalan perusahaan dalam suatu periode.

Aset merupakan sumber daya yang dimiliki perusahaan. Perusahaan menggunakan aset untuk kegiatan perusahaan seperti aktivitas produksi dan penjualan. Salah satu ciri yang dimiliki oleh semua aset adalah kemampuannya dalam menghasilkan keuntungan dimasa yang akan datang (Weygandt, *et al.*, 2019). Menurut Alibhai, *et al.*, (2018), ada tiga karakteristik agar memenuhi syarat sebagai aset, yaitu (1) memberikan manfaat ekonomi di masa depan, memungkinkan untuk memberikan arus kas bersih di masa depan (2) entitas dapat menerima manfaat dan membatasi akses entitas lain terhadap manfaat tersebut (3) memberikan entitas hak atas manfaat yang telah terjadi.

Menurut Kieso, *et al.*, (2018) aset terbagi menjadi dua yaitu *current assets* dan *non-current assets*. *Current assets* adalah aset perusahaan yang diharapkan untuk dikonversi menjadi kas, dijual, atau dikonsumsi dalam jangkauan waktu satu tahun. *Non-current assets* dibagi menjadi empat yaitu *long term investment*, *property-plant and equipment*, *intangible assets* dan *other asset*. *Long term investment* direferensikan sebagai investasi yang dikategorikan dalam empat tipe

yaitu: (1) investasi pada sekuritas (obligasi, *ordinary shares*, atau *long term notes*); (2) investasi pada aset berwujud; tidak sedang digunakan pada operasi perusahaan, seperti tanah yang dimiliki untuk keperluan lain; (3) investasi yang disisihkan dalam dana khusus (*sinking fund*, *pension fund*, atau *plant expansion fund*); (4) investasi dalam anak perusahaan atau afiliasi yang tidak dikonsolidasi. *Property, Plant, and Equipment* merupakan aset berwujud yang memiliki umur yang panjang dan digunakan untuk kegiatan operasional. Aset ini termasuk *physical property* seperti tanah, bangunan, mesin, furnitur dan *wasting resources (minerals)*. *Intangible assets* tidak memiliki wujud fisik dan bukan instrumen keuangan, seperti *paten, copyrights, franchises, goodwill, trademarks, tradenames, and customer lists*. *Other assets* pada praktiknya memiliki banyak macam seperti *long term prepaid expenses* dan *non current receivables*. Total aset merupakan jumlah dari *current assets* dan *non current assets* yang disajikan dalam *statement of financial position*. *Average assets* merupakan hasil penjumlahan dari total aset perusahaan tahun ini dan tahun sebelumnya kemudian dibagi dua.

2.9.1 Pengaruh *Return On Assets (ROA)* Terhadap Harga Saham

Return On Assets (ROA) digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memperoleh keuntungan (laba) secara keseluruhan berdasarkan jumlah aktiva yang digunakan (Alipudin dan Oktaviani, 2016). *Return On Assets (ROA)* yang baik mencerminkan penggunaan dan pengelolaan aset perusahaan yang optimal sehingga akan menaikkan profitabilitas dan harga saham perusahaan (Handyansyah dan Lestari, 2016). Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dengan menggunakan sumber-sumber yang dimiliki perusahaan, seperti aktiva, modal atau penjualan (Octaviani, *et al.*, 2017).

Rasio ini penting bagi pihak manajemen untuk mengevaluasi efektivitas dan efisiensi perusahaan dalam mengelola seluruh aktiva perusahaan (Hanafi dan Handayani, 2019). *Return On Assets (ROA)* yang positif menunjukkan bahwa dari total aktiva yang dipergunakan perusahaan untuk beroperasi, mampu memberikan laba bagi perusahaan tersebut. Perusahaan yang memiliki *Return On Assets (ROA)* yang tinggi akan menarik investor untuk menanamkan modalnya karena dianggap berhasil menghasilkan laba yang tinggi dan akan berdampak pada *dividen* yang akan diterima oleh investor (Zaki, *et al.*, 2017). Menurut Weygandt, *et al.*, (2019) laba yang diperoleh perusahaan dapat meningkatkan *retained earnings* dan *retained earnings* merupakan salah satu syarat untuk melakukan pembagian dividen.

Hal ini akan meningkatkan daya tarik perusahaan kepada investor. Peningkatan daya tarik perusahaan menjadikan perusahaan tersebut semakin diminati oleh investor, karena tingkat pengembalian atau dividen (Hanafi dan Handayani, 2019). Jika kondisi perusahaan dikategorikan menguntungkan atau menjanjikan keuntungan di masa mendatang maka banyak investor yang akan menanamkan dananya untuk membeli saham perusahaan, dan akan mendorong harga saham naik menjadi lebih tinggi (Octaviani, *et al.*, 2017).

Semakin besar *ROA* menunjukkan kinerja perusahaan semakin baik, karena hasil (*return*) semakin besar. Dengan adanya hasil (*return*) yang semakin besar maka akan menarik minat investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut sehingga selanjutnya akan berdampak pada kenaikan harga saham karena bertambahnya permintaan terhadap saham perusahaan tersebut (Alfianti dan Andarini, 2017).

Hasil penelitian Mangeta, *et al.*, (2019), Hanafi dan Handayani (2019) menyatakan bahwa *Return On Assets (ROA)* berpengaruh secara positif terhadap

harga saham. Sedangkan hasil penelitian dari Azmi, *et al.*, (2016) memperoleh hasil bahwa *Return On Assets (ROA)* tidak berpengaruh terhadap harga saham. Dengan demikian, hipotesis alternatif terkait pengaruh *Return On Assets (ROA)* terhadap harga saham adalah:

Ha₄: *Return On Assets (ROA)* berpengaruh positif terhadap harga saham.

2.10 Pengaruh *Earning Per Share, Debt to Equity Ratio, Current Ratio, dan Return On Assets* Secara Simultan Terhadap Harga Saham

Hasil penelitian Pranajaya dan Putra (2018) menunjukkan bahwa *Earning Per Share (EPS)*, *Debt to Equity Ratio (DER)* dan *Current Ratio (CR)* secara simultan berpengaruh terhadap harga saham. Fitrianiingsih dan Budiansyah (2018) memperoleh hasil bahwa *Current Ratio (CR)* dan *Debt to Equity Ratio (DER)* secara simultan berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

Menurut Alipudin dan Oktaviani (2016) *Earning Per Share (EPS)*, *Return On Assets (ROA)*, dan *Debt to Equity Ratio (DER)* secara simultan berpengaruh terhadap harga saham. Octaviani, *et al.*, (2017) memperoleh hasil bahwa *Current*

Ratio (CR), Return On Assets (ROA), dan Debt to Equity Ratio (DER) berpengaruh secara simultan terhadap harga saham.

2.11 Model Penelitian

Kerangka pemikiran penelitian ini adalah sebagai berikut:

Gambar 2.1
Model Penelitian

